

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kegiatan terencana yang dilakukan secara sadar guna membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas dirinya secara menyeluruh. Hal ini mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Di Indonesia, arah dan struktur pendidikan telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, yang mendorong siswa menggali serta mengembangkan potensinya secara maksimal (Juarsih, 2014). Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang berfokus pada pembinaan siswa agar mampu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik. Pendidikan dalam Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, pembentukan karakter yang baik, serta penguatan nilai spiritual. Al-Qur'an merupakan inti dari sistem pendidikan dalam ajaran Islam. Selain sebagai sumber wahyu, Al-Qur'an juga menjadi landasan ilmu pengetahuan dan panduan hidup umat Islam (Yusri et al., 2023). Oleh karena itu, menjaga kemurnian isi Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Muslim, agar pesan-pesan ilahi tersebut tetap orisinal dari masa ke masa. Allah SWT bahkan telah memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara dari perubahan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr 15:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" (QS. Al-Hijr 15:9).

Berdasarkan ayat tersebut, meskipun Allah SWT yang secara langsung menurunkan dan menjamin penjagaan Al-Qur'an, namun dalam proses penjagaannya, Allah juga memberikan peran kepada hamba-hamba-Nya untuk ikut

andil dalam menjaga kemurniannya. Salah satu bentuk nyata dari upaya pelestarian Al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam adalah dengan menghafalkannya atau yang disebut dengan tahfidz. Aktivitas ini tidak sekadar dilandasi oleh dorongan spiritual, tetapi juga merupakan bentuk komitmen untuk mempertahankan keutuhan wahyu Allah yang telah diwariskan dari zaman Nabi Muhammad SAW. Praktik ini telah berlangsung sejak masa para sahabat, di mana mereka berupaya sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an demi menghindari perubahan atau hilangnya ayat-ayat suci tersebut (Rafi, 2021). Melalui tradisi tahfidz, lafadz dan makna Al-Qur'an tetap terjaga hingga saat ini.

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak lepas dari berbagai rintangan. Salah satu kendala utama adalah mempertahankan hafalan agar tetap kuat dalam ingatan. Maka dari itu, diperlukan metode yang tepat dan strategi yang efektif, salah satunya adalah dengan rutin melakukan pengulangan atau muroja'ah. Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan peringatan kepada umatnya, terutama para penghafal Al-Qur'an, agar senantiasa menjaga hafalan melalui pengulangan yang terus-menerus. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut:

تَعَاهَدُوا هَذَا الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهْوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memerlukan perhatian dan pemeliharaan yang konsisten. Tanpa usaha yang berkelanjutan, hafalan bisa hilang seiring waktu.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan Al-Qur'an adalah melalui metode sima'an Al-Qur'an (Dewi et al., 2024). Metode ini merupakan kebiasaan dalam membaca, menyimak, dan mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, seorang penghafal Al-Qur'an melafalkan ayat yang telah dihafalnya, sementara peserta lain menyimak dan memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan. Sima'an tidak hanya berperan dalam

menjaga hafalan, tetapi juga dalam memastikan keakuratan bacaan. Selain itu, proses ini melibatkan penilaian yang mendorong penghafal untuk lebih cermat dalam menjaga mutu hafalannya (Alfa Khasanaton, 2024).

Kualitas hafalan Al-Qur'an dinilai bukan hanya berdasarkan seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga dari ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, dan konsentrasi saat membaca (Ifadah et al., 2021). Faktor-faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam mengulang hafalan dan penggunaan metode yang tepat, seperti sima'an Al-Qur'an, guna menjaga dan menyempurnakan hafalan. Dengan cara ini, para penghafal dapat terus mempertahankan hafalannya sekaligus memastikan bacaannya tetap sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada Bapak Dede Sulaeman, S.Pd.I., selaku guru pembimbing program sima'an Al-Qur'an di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah menjalankan program sima'an Al-Qur'an secara berkala. Program ini menjadi agenda rutin mingguan yang diikuti oleh seluruh siswa setiap hari Senin setelah pelaksanaan upacara bendera. Kegiatan tersebut berlangsung di masjid sekolah dan bertujuan memperkuat hafalan para siswa dengan koreksi langsung dari sesama peserta atau guru pendamping.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa sekitar 85% siswa memiliki intensitas tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Namun, kualitas hafalan mereka masih belum optimal, terlihat dari sekitar 40% siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran dan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini dirumuskan dengan judul: "Intensitas Siswa Mengikuti Program Sima'an Al-Qur'an Hubungannya dengan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mereka (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas X di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti program sima'an di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas X di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti program sima'an Al-Qur'an dengan kualitas hafalan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas siswa mengikuti program sima'an di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang.
2. Kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas X di MA Plus Al-Hikam Kabupaten Sumedang.
3. Hubungan antara intensitas siswa mengikuti program sima'an Al-Qur'an dengan kualitas hafalan mereka.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara keilmuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait korelasi antara frekuensi keterlibatan dalam kegiatan sima'an Al-Qur'an dan mutu hafalan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi tambahan dalam mengkaji pendekatan-pendekatan efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, khususnya dengan memanfaatkan metode sima'an sebagai salah satu strategi pembelajaran.

- c. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada berbagai aspek lain yang memengaruhi pencapaian hafalan Al-Qur'an, baik dari sisi psikologis, metode pengajaran, maupun pengaruh lingkungan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an secara lebih teratur sebagai upaya memperkuat hafalan mereka.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi siswa akan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam proses sima'an untuk mencapai hasil hafalan yang lebih optimal.

b. Bagi Guru

- 1) Temuan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana efektivitas kegiatan sima'an dalam membantu siswa memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.
- 2) Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi guru dalam merancang metode pengajaran tahfidz yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa.

c. Bagi Lembaga Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pihak sekolah dalam merancang dan memperkuat implementasi program sima'an Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam program tahfidz.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan hafalan yang ada dan menyempurnakannya agar lebih berdampak terhadap capaian hafalan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas merujuk pada durasi atau lamanya waktu yang digunakan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, yang dilakukan dengan jumlah pengulangan

tertentu dan dalam frekuensi waktu tertentu (Wulandari, 2000). Menurut E. Koeswara (1985:67), intensitas adalah dorongan internal seseorang untuk secara aktif terlibat dalam suatu kegiatan. Klaoh, sebagaimana yang dikutip oleh Rinjani (2013:80), menambahkan bahwa intensitas berkaitan dengan tingkat frekuensi seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan tertentu, yang didorong oleh rasa senang terhadap aktivitas tersebut. Ketertarikan atau kesenangan terhadap suatu kegiatan akan mendorong individu untuk terus mengulangnya, sedangkan perasaan tidak suka akan menyebabkan individu enggan untuk melakukannya. Selain itu, intensitas juga dapat diartikan sebagai kondisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan penuh kesungguhan dan secara berulang dalam rangka meraih hasil yang maksimal (Fauziyyah, 2016).

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa intensitas dapat dipahami sebagai dorongan dari dalam diri yang disertai rasa senang dan kesungguhan hati untuk secara aktif dan berulang kali melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu demi mencapai hasil yang optimal.

Adapun indikator intensitas, menurut Wardani (2022:17), terdiri dari beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Frekuensi: seberapa sering seseorang mengikuti suatu kegiatan.
2. Kesungguhan: ketekunan dan upaya maksimal dengan perencanaan yang matang dalam menjalankan suatu kegiatan.
3. Durasi: lamanya waktu yang dilakukan dalam suatu kegiatan.
4. Motivasi: dorongan dalam diri seseorang yang membuatnya bersemangat dan terarah dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi dapat bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri) atau ekstrinsik (dipengaruhi oleh faktor luar seperti penghargaan atau dukungan sosial).

Dalam penelitian ini, intensitas direpresentasikan melalui program sima'an Al-Qur'an. Istilah program berasal dari bahasa Inggris "*programme*," yang mengandung arti rencana atau acara (Morrison, 2005). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program didefinisikan sebagai sebuah rancangan kegiatan atau prinsip yang akan dilaksanakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Di sisi lain, menurut pandangan Joan L. Herman yang dikutip oleh (Tayibnapi,

2008:9), program merupakan serangkaian tindakan yang dijalankan oleh individu atau kelompok dengan tujuan akan men untuk menghasilkan dampak tertentu.

Salah satu program yang banyak diterapkan di dunia tahfidz yaitu Sima'an. Kegiatan ini merujuk pada aktivitas mendengarkan hafalan Al-Qur'an yang dibacakan oleh seseorang kepada individu lain atau kepada kelompok. Melalui kegiatan ini, para penghafal dapat mengevaluasi kesalahan dalam hafalan mereka, seperti kesalahan dalam pengucapan huruf dan harakat, serta membantu meningkatkan fokus dalam menghafal (Sa'dulloh, 2008).

Dengan demikian, program Sima'an Al-Qur'an mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan intensitas dan efektivitas penghafalan Al-Qur'an, karena selain memperbaiki kesalahan hafalan, juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hafalan melalui umpan balik langsung.

Adapun fokus penelitian ini tertuju pada pelaksanaan program sima'an Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di MA Plus Al-Hikam, Kabupaten Sumedang. Program ini menjadi agenda mingguan yang diselenggarakan setiap hari Senin setelah pelaksanaan upacara bendera, bertempat di masjid sekolah.

Tahapan pelaksanaan program sima'an yang diteliti meliputi beberapa Langkah, antara lain:

1. Doa Bersama: Kegiatan dimulai dengan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keberkahan selama pelaksanaan Sima'an Al-Qur'an.
2. Memperdengarkan Hafalan Al-Qur'an: Lima orang siswa yang telah dijadwalkan sebelumnya membacakan 1/4 juz Al-Qur'an secara bergantian dengan bacaan tartil.
3. Mendengarkan dan Menyimak Bacaan Al-Qur'an: Para siswa lainnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan saksama, sambil mencermati dan memperhatikan setiap ayat yang dibacakan untuk memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan.
4. Doa Penutup (Khatmil Qur'an): Kegiatan diakhiri dengan mendengarkan dan membaca bersama doa Khatmil Qur'an sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran seluruh rangkaian acara.

Dalam konteks kualitas hafalan, istilah kualitas merujuk pada sejauh mana sesuatu dinilai baik atau buruk, yang mencakup unsur kadar, mutu, atau tingkat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selaras dengan itu, Hansen dan Women (2005:441) menyebutkan bahwa "*quality is a relative measure of goodness*", yang berarti kualitas merupakan ukuran relatif terhadap tingkat kebaikan atau keunggulan (*excellence*). Sementara itu, hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan (Munawwir, 1997). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004:49), hafalan merupakan suatu proses pengulangan informasi secara terus-menerus hingga terekam dan melekat dalam memori.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai definisi di atas, kualitas hafalan dapat diartikan sebagai ukuran relatif terhadap mutu kemampuan seseorang dalam mengingat materi yang telah dihafal secara menyeluruh dan benar. Hal ini mencakup penghafalan yang sempurna, kelancaran membaca tanpa kesalahan sesuai kaidah, serta adanya ketekunan, rutinitas, dan kesungguhan dalam menjaga hafalan secara konsisten agar tidak mudah lupa.

Adapun Tingkat kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diukur berdasarkan seberapa baik hafalan yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an memenuhi standar tertentu, baik dari sisi ketepatan maupun ketertiban bacaan. Evaluasi terhadap kualitas hafalan ini dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu:

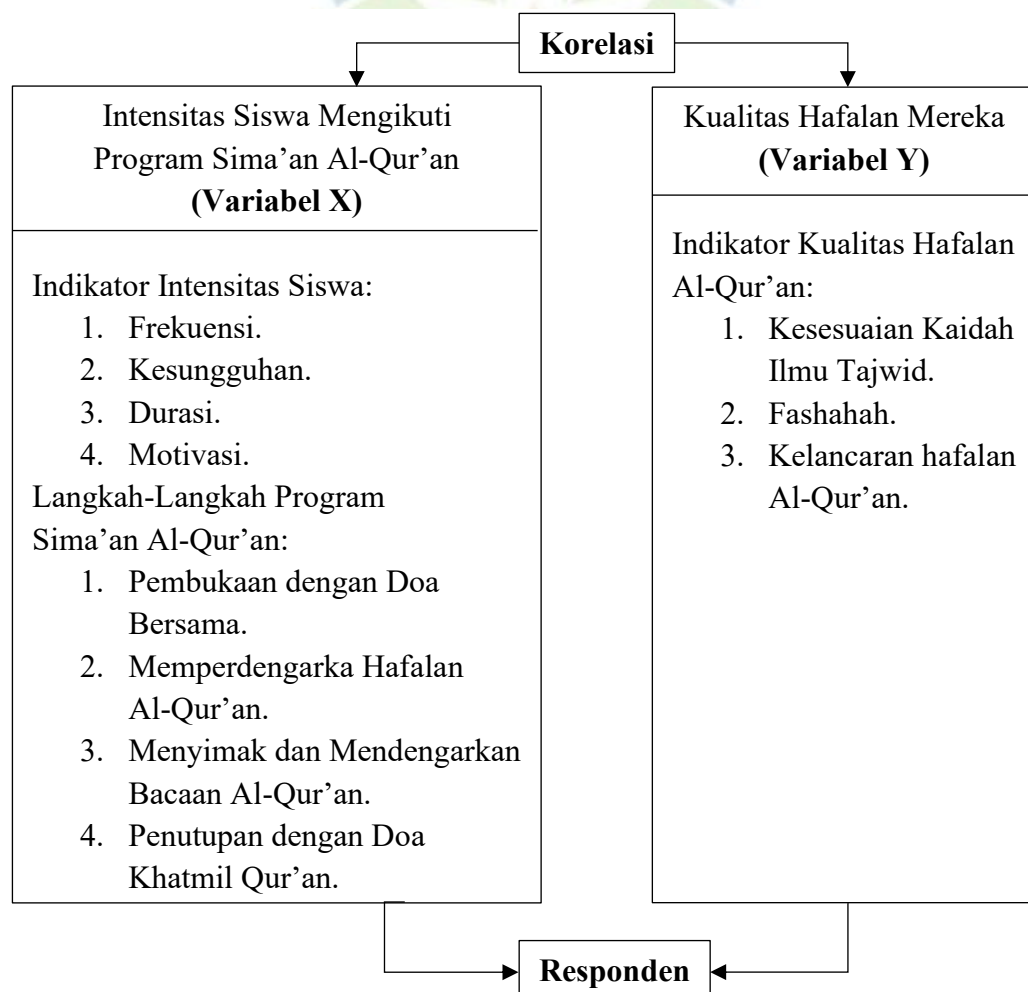
1. Kesesuaian Kaidah Ilmu Tajwid: Ilmu tajwid memberikan pedoman tentang cara membaca Al-Qur'an secara tepat. Hal ini mencakup cara pengucapan huruf secara tepat (makhraj dan sifat), serta penerapan kaidah panjang-pendek bacaan sesuai ketentuan.
2. Fashahah: Fashahah mencerminkan kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas, runtut, dan mudah dipahami, serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar.
3. Kelancaran Hafalan: Kelancaran hafalan terlihat dari seberapa mampu seseorang mengingat dan menyampaikan ayat-ayat yang telah dihafalnya tanpa banyak kesalahan atau jeda (Abu Nizhan 2008).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan dorongan internal yang disertai rasa senang dan kesungguhan untuk melakukan

suatu kegiatan secara aktif dan berulang dalam waktu tertentu agar hasilnya optimal. Sedangkan kualitas hafalan Al-Qur'an merujuk pada sejauh mana hafalan seorang penghafal dalam mempertahankan dan menyampaikan hafalannya, yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: kesesuaian kaidah ilmu tajwid, fashahah, serta kelancaran hafalan.

Dengan demikian, kedua unsur ini saling berhubungan, karena semakin tinggi intensitas siswa mengikuti program sima'an Al-Qur'an, maka semakin meningkat pula kualitas hafalan yang dihasilkan. Latihan yang dilakukan dengan konsisten dan penuh kesungguhan akan memperkuat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, jelas, dan lancar.

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan, alur pemikiran dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui skema berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban awal terhadap masalah penelitian, yang validitasnya akan diuji melalui analisis data yang diperoleh selama penelitian (Yam and Taufik 2021). Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai pedoman atau kerangka awal dalam penelitian, yang membantu peneliti dalam menentukan arah analisis dan penafsiran data. Setelah data berhasil diperoleh dan dianalisis, hipotesis tersebut akan dikaji ulang untuk menentukan apakah dapat diterima, perlu direvisi, atau ditolak berdasarkan hasil temuan.

Sejalan dengan arah dan fokus penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha: Terdapat dugaan adanya hubungan antara intensitas siswa mengikuti program sima'an Al-Qur'an dengan kualitas hafalan mereka.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai referensi atau pedoman bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Temuan dari penelitian terdahulu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan dan analisis, sehingga memungkinkan perluasan cakupan studi yang relevan serta pendalaman teori yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini:

1. Ihya Jazimi, 2007, Hubungan Metode Sima'an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri Madrasah Huffadz PP.Almunawwir Krpyak Yogyakarta (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peningkatan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri Madrasah Huffadz PP.Almunawwir Krpyak Yogyakarta yang mengikuti metode sima'an memberikan kontribusi sebesar 6,3%. Sementara itu, sebesar 93,7% peningkatan hafalan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kesungguhan santri dalam melakukan pengulangan hafalan (muroja'ah), ketekunan dalam pelaksanaan takrir atau pengulangan hafalan saat shalat, serta motivasi internal berupa target pribadi untuk menyelesaikan hafalan dalam waktu tertentu. 2) Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang

cukup berarti antara pengimplementasian metode sima'an dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi (R) positif sebesar 0,287, yang menunjukkan bahwa metode sima'an memberikan pengaruh terhadap peningkatan hafalan dengan tingkat kekuatan hubungan yang tergolong sedang, khususnya di kalangan santri Madrasah Huffadz PP.Almunawwir Krapyak Yogyakarta.

Persamaan penelitian Ihya jazimi dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara intensitas atau metode sima'an dengan kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian Ihya jazimi dengan penelitian ini yaitu pada lokasi dan objek penelitian.

2. Rahma Nipdayani, 2020, Kontribusi Keaktifan Mengikuti Sima'an Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah PPMTI Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sima'an Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh nyata dari kegiatan sima'an terhadap peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an para santri di Madrasah Tsanawiyah PPMTI Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Pengaruh tersebut dibuktikan melalui analisis data dengan metode korelasi serial. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,358, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,273) maupun 1% (0,354). Dengan demikian, karena $0,273 < 0,358 > 0,354$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan santri dalam mengikuti program sima'an dengan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

Persamaan penelitian Rahma Nipdayani dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara keaktifan atau intensitas mengikuti program sima'an Al-Qur'an dengan kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian

Rahma Nipdayani dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.

3. Devina Vonalia Anggi Viany, 2023, Pengaruh Intensitas Metode Tasmi Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Bustanul Mansyuriyah Rowolaku Kabupaten Pekalongan (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas penerapan metode tasmi terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Mansyuriyah Rowolaku Kabupaten Pekalongan, memiliki nilai rata-rata sebesar 52,84. Nilai tersebut berada dalam rentang 40,894 hingga 64,783, yang dikategorikan sebagai tingkat sedang. Sementara itu, kualitas hafalan Al-Quran santri memperoleh rata-rata nilai sebesar 81,60, yang termasuk dalam kisaran 70,2015 sampai 92,9985, dan juga diklasifikasikan dalam kategori sedang. Dari hasil analisis data diketahui bahwa intensitas penggunaan metode tasmi' berkontribusi sebesar 69,3% terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kemudian sisanya, yaitu 30,7% yang dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penerapan metode tasmi terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri, dengan dominasi kontribusi metode tasmi' sebesar 69,3%.

Persamaan penelitian Devina Vonalia Anggi Viany dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian Devina Vonalia Anggi Viany dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X, lokasi penelitian, dan objek penelitian.

4. Salma Yuniarti Ramlan, 2023, Hubungan Penggunaan Metode *Muroja'ah* Terhadap Kualitas Hafalan Siswa (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan Metode Muroja'ah berada dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata sebesar 4,58, yang termasuk dalam rentang 4,20-5,00. 2) Kualitas hafalan para siswa juga dikategorikan sangat baik, dengan nilai rata-rata mencapai 85,91, yang berada dalam kisaran 80–100. 3) Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode

muroja'ah dan kualitas hafalan Al-Qur'an, meskipun tingkat korelasinya tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,30 yang berada dalam interval 0,30–0,40. Besarnya pengaruh variabel X (penerapan metode muroja'ah) terhadap variabel Y (kualitas hafalan Al-Qur'an) adalah sebesar 9%, sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Phitung* sebesar 4,26 lebih besar daripada nilai dari tabel sebesar 2,07. Dengan demikian, hipotesis alternatif (*H_a*) diterima, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan metode muroja'ah dan kualitas hafalan Al-Qur'an Siswa.

Persamaan penelitian Salma Yuniarti Ramlan dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian Salma Yuniarti Ramlan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X, jenjang pendidikan, dan lokasi peneliti.

5. Amaliya Tunnaimah F.R, 2023, Penerapan Metode 3T+1M (*Talqin, Takrir, Tasmi', Muraja'ah*) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa Peminatan Tahfizh Kelompok A di MTsN 2 Jakarta (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode 3T+1M diterapkan melalui tahapan guru mencontohkan bacaan, siswa menirukan dan mengulangnya, membaca 10 kali sambil melihat mushaf, memperdengarkan hafalan kepada guru, dan mengulang hafalan yang sudah dimiliki. Metode ini berjalan efektif karena langkah-langkahnya sistematis. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi motivasi serta dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan. Adapun kendalanya mencakup rasa malas, bosan, manajemen waktu yang buruk, gangguan gadget, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih kurang. Secara keseluruhan, metode 3T+1M terbukti meningkatkan kualitas hafalan siswa, baik dari segi tahsin (tajwid, tartil, kefasihan) maupun tahfizh (kelancaran hafalan), yang dibuktikan dengan naiknya nilai harian siswa.

Persamaan penelitian Amaliya Tunnaimah F.R dengan penelitian ini yaitu keduanya fokus dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa. Adapun perbedaan penelitian Amaliya Tunnaimah F.R dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatannya yang menggunakan kualitatif fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kemudian terletak pada variabel X nya dengan menggunakan kombinasi metode 3T+1M (*Talqin, Takrir, Tasmi', Muraja'ah*), sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu program sima'an Al-Qur'an.

